

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Asli Papua di Kabupaten Manokwari oleh Pemerintah melalui Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus pada ASPATER-ASAP)

Selpiah, Maria Herawati, Susan Carolina Labatar*

Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Jurusan Pertanian, Politeknik
Pembangunan Pertanian Manokwari

*Email Korespondensi: susanlabatar007@gmail.com

Abstrak

Papua Barat, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor pertanian dan peternakan. Masyarakat asli Papua, yang bergantung pada sektor-sektor ini, telah menjalankan praktik bertani dan beternak. Di Kabupaten Manokwari, usaha peternakan ayam petelur menunjukkan potensi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat asli Papua melalui usaha peternakan ayam petelur, dengan fokus pada peternak yang tergabung dalam Asosiasi Peternak Ayam Petelur Anak Asli Papua (ASPATER-ASAP). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima strategi pemberdayaan yang telah diimplementasikan, yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, dan penyediaan informasi tepat guna. Namun, keberhasilan strategi tersebut masih terhambat oleh keterbatasan tenaga teknis dan anggaran. Oleh karena itu, disarankan agar pengembangan sumber daya manusia lebih diintensifkan melalui pelatihan teknis yang terstruktur dan berkala, untuk meningkatkan kapasitas peternak dan mendukung keberlanjutan usaha peternakan di daerah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan pengurus ASPATER-ASAP dalam meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat asli Papua dalam usaha peternakan ayam petelur.

Kata kunci: Masyarakat Asli Papua, Pemberdayaan Masyarakat, Peternak Ayam Petelur

Abstract

West Papua, an Indonesian province, possesses abundant natural resources, particularly in the agriculture and livestock sectors. Indigenous Papuans, who rely on these sectors, have long engaged in farming and livestock rearing. In Manokwari Regency, layer hen farming enterprises demonstrate significant potential for improving community welfare. This study aims to examine empowerment strategies for Indigenous Papuans through layer hen farming, focusing on farmers belonging to the Asosiasi Peternak Ayam Petelur Anak Asli Papua (ASPATER-ASAP). A qualitative research approach was employed to describe the strategies implemented by the Manokwari Regency Agriculture and Food Security Agency and the West Papua Province Livestock and Animal Health Agency. The findings reveal five implemented empowerment strategies: human resource development, group institutional development, community capital accumulation, productive business development, and the provision of practical information. However, the success of these strategies remains constrained by limited technical personnel and budget resources. Therefore, it is recommended that human resource development be intensified through structured and periodic technical training to enhance farmers' capacity and support the sustainability of farming enterprises in the region. This study is expected to serve as a reference for the government and ASPATER-ASAP administrators in boosting the role and participation of Indigenous Papuans in layer hen farming.

Keywords: Community Empowerment, Indigeneius Papuans, Layer Chicken Farmers

PENDAHULUAN

Papua Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk potensi besar di sektor pertanian dan peternakan. Masyarakat asli Papua, yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor-sektor tersebut, secara tradisional telah menjalankan praktik bertani dan beternak secara turun-temurun. Pertanian subsisten masih menjadi mata pencaharian utama, dengan menanam berbagai komoditas lokal seperti sagu, padi, jagung, dan sayuran. Di sisi lain, kegiatan beternak meskipun masih dalam skala kecil juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan, keperluan adat, maupun sebagai simbol status sosial. Hewan ternak seperti babi, ayam, dan kambing lazim dipelihara oleh masyarakat asli Papua sebagai bagian dari sistem kehidupan tradisional yang telah berlangsung lama.

Di Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat, sektor peternakan, khususnya usaha ayam petelur, menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ternak ayam petelur menjadi salah satu pilihan strategis yang dinilai prospektif karena sifat usahanya yang berkelanjutan dan mampu memberikan keuntungan ekonomi secara konsisten. Usaha ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan lokal, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat asli Papua untuk meningkatkan taraf hidup dan kemandirian ekonomi mereka. Oleh karena itu, pengembangan usaha peternakan ayam petelur dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan.

Program pemberdayaan masyarakat melalui sektor peternakan, khususnya ayam petelur, dinilai mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan peternak dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Mulyani, 2017). Selain itu, usaha ini juga berperan penting dalam menciptakan sumber pendapatan yang stabil, memperkuat ketahanan pangan daerah, serta mendorong terbentuknya kelembagaan ekonomi masyarakat berbasis lokal. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, rendahnya kapasitas teknis, serta minimnya akses terhadap dan layanan kesehatan hewan. Kondisi ini menyebabkan produktivitas peternakan tidak optimal dan sulit berkembang secara berkelanjutan.

Menghadapi tantangan tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi langkah strategis yang mendesak dan diperlukan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat

asli Papua. Strategi pemberdayaan yang efektif tidak hanya berfokus pada bantuan fisik semata, tetapi juga harus mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan teknis, penyediaan akses terhadap pembiayaan, pendampingan usaha, serta penguatan kelembagaan peternak agar mereka mampu mengelola usaha secara mandiri, efisien, dan berdaya saing.

Dalam konteks tersebut, pembentukan Asosiasi Peternak Ayam Petelur Anak Asli Papua (ASPATER-ASAP) pada tahun 2024 menjadi langkah konkret dalam memperkuat dan memberdayakan peternak lokal. ASPATER-ASAP berfungsi sebagai wadah berhimpun bagi peternak ayam petelur asli Papua untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya dalam mengembangkan usaha peternakan mereka. Melalui asosiasi ini, para peternak diharapkan mampu meningkatkan praktik manajemen kandang, pakan, kesehatan ternak, serta keuangan usaha secara lebih profesional.

Peran pemerintah daerah, khususnya Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat dan dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari, sangat penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan melalui pembinaan, pelatihan, bantuan sarana dan prasarana, serta pembiayaan. Dengan sinergi antara pemerintah, asosiasi, dan masyarakat, diharapkan program pemberdayaan ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat asli Papua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi pemberdayaan masyarakat asli Papua melalui usaha peternakan ayam petelur, dengan fokus pada peternak yang tergabung dalam ASPATER-ASAP. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat dan dinas pertanian dan ketahanan pangan melalui usaha peternakan ayam petelur, dengan fokus pada studi kasus ASPATER-ASAP di Kabupaten Manokwari.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Usman dan Akbar (2009) dalam Putri (2018), bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan atau melukiskan suatu hal secara nyata. Dalam konteks ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci peristiwa, individu, dan kelompok yang diamati

untuk membentuk pemahaman yang utuh. Penelitian ini bersifat menggambarkan secara langsung apa yang terjadi di lapangan melalui penuturan informan yang relevan.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menafsirkan makna berbagai interaksi antara peternak ayam petelur dengan instansi pemerintah maupun lembaga yang terlibat dalam program pemberdayaan. Pendekatan ini memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi konteks sosial dan pengalaman subjektif para informan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan kunci dan tambahan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang tersedia di ASPATER-ASAP dan instansi terkait. Fokus penelitian diarahkan pada lima strategi pemberdayaan berdasarkan teori Priyono (1996) dalam Mardikanto dan Soebianto (2013), yaitu: pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, penyediaan informasi tepat guna.

Penelitian dilakukan mulai Februari hingga Juni 2025 di Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Lokasi penelitian meliputi kantor Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat, kantor Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari, sekretariat ASPATER-ASAP, serta peternakan ayam petelur milik anggota asosiasi. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena tempat-tempat tersebut merupakan sumber data utama yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan strategi pemberdayaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan pemberdayaan oleh instansi pemerintah. Wawancara dilakukan dengan peternak serta pejabat dari dinas terkait guna menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks dan strategi yang dijalankan. Sementara dokumentasi mencakup pengumpulan data dalam bentuk dokumen tertulis, gambar, dan catatan kegiatan yang diperoleh langsung dari dinas terkait dan asosiasi.

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (Usman dan Akbar, 2009). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat aktif di lapangan, menggunakan panduan wawancara untuk menjaga arah pertanyaan, mencatat temuan lapangan secara manual, serta menggunakan alat bantu seperti perekam suara dan kamera untuk dokumentasi. Pendekatan ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat lebih kaya dan mencerminkan realitas.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, dan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci terdiri dari pejabat dinas terkait serta Ketua ASPATER-ASAP yang mengetahui secara menyeluruh arah dan pelaksanaan program pemberdayaan. Informan utama adalah anggota asosiasi yang telah menjalankan usaha ayam petelur minimal lima tahun dan menjadi sasaran langsung pemberdayaan. Sementara informan tambahan adalah pengurus ASPATER-ASAP selain ketua, yang memiliki informasi administratif dan teknis pelaksanaan kegiatan asosiasi. Berikut ini tabel informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Teknik Penentuan Informan
Dinas Terkait (Informan Kunci)	Purposive
Ketua Asosiasi (Informan Kunci)	Purposive
Anggota Asosiasi/Peternak (Informan Utama)	Purposive
Pengurus Asosiasi (Informan Tambahan)	Purposive

Tabel 2. Jumlah Informan

Informan	Jumlah
Ketua Asosiasi	1
Dinas Terkait	6
Anggota Asosiasi/Peternak	11
Pengurus Asosiasi	1

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Putri (2018), dengan proses yang berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga proses akhir penelitian. Proses analisis ini mengacu pada model dari Miles dan Huberman (1996) dalam Silalahi (2006), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, skema, dan bagan, agar peneliti dapat menarik kesimpulan dengan mudah. Penarikan kesimpulan dilakukan secara logis dan sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Jaya (2020). Triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari beberapa informan; triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi teori, yaitu dengan menggunakan berbagai pendekatan teori untuk menguji validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Priyono (1996) dalam Mardikanto dan Soebianto (2013), terdapat lima strategi pemberdayaan, yaitu: pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, dan penyediaan informasi tepat guna. Hasil penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek utama yang menjadi fokus kajian, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pada aspek pengembangan sumber daya manusia (SDM), upaya untuk meningkatkan kapasitas peternak ayam petelur anak asli Papua telah dilakukan, namun belum berjalan secara optimal. Selama ini, pendekatan yang diterapkan masih bersifat reaktif dan insidental, di mana pendampingan atau penyuluhan baru dilakukan ketika peternak menghadapi masalah teknis di kandang, seperti penyakit ternak atau penurunan produksi telur. Belum ada program pelatihan formal yang dijalankan secara terstruktur dan rutin, padahal sebagian besar peternak belum pernah mengikuti pelatihan resmi dan hanya mengandalkan pengalaman otodidak atau informasi dari sesama peternak. Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, diperlukan adanya proses pemantauan dan evaluasi secara terus-menerus, disertai dengan penguatan komunikasi serta koordinasi yang efektif (Mursalat dan Irwan, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia belum menjangkau peternak secara keseluruhan. Keterbatasan jumlah tenaga pendamping dan keterbatasan anggaran menjadi faktor utama penghambat optimalisasi program pembinaan. Padahal, menurut Priyono (1996) dalam Mardikanto (2013), strategi pemberdayaan melalui pengembangan SDM bertujuan untuk mendorong masyarakat dalam hal ini peternak agar memiliki keahlian dan keterampilan teknis maupun manajerial yang memadai guna mengelola usahanya secara mandiri dan berkelanjutan. Tanpa bekal pelatihan yang cukup, peternak akan kesulitan menghadapi tantangan usaha yang semakin kompleks. Meskipun begitu, ada inisiatif positif dari ASPATER-ASAP yang telah merancang program pelatihan di berbagai aspek manajemen peternakan, seperti manajemen kandang, DOC, pakan, produksi, pascapanen, dan keuangan. Namun

hingga saat ini, pelatihan tersebut masih berada pada tahap perencanaan dan belum diimplementasikan di lapangan. Artinya, program pelatihan secara tatap muka tersebut belum dirasakan langsung oleh para anggota asosiasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan SDM peternak telah dilaksanakan, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, perlu dilakukan percepatan implementasi pelatihan terstruktur, dengan dukungan anggaran, dan jadwal yang berkelanjutan, agar seluruh peternak mendapatkan pembekalan yang memadai dalam menjalankan usahanya.

Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Menurut Lisdawati dkk. (2024), Pengembangan kelembagaan kelompok bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, baik dari segi internal maupun eksternal. Dukungan diberikan untuk memberikan panduan dan bantuan agar masyarakat miskin dapat memenuhi peran dan tanggung jawab mereka, sehingga mereka tidak terjebak dalam situasi yang semakin lemah. Pengembangan kelembagaan kelompok peternak ayam petelur anak asli Papua melalui Asosiasi Peternak Ayam Petelur Anak Asli Papua (ASPATER-ASAP) dapat dikatakan telah dilakukan. Proses pembentukan asosiasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pendampingan intensif yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari, mulai dari pembentukan kelompok peternak, pengorganisasian calon peternak, hingga memperoleh legalitas kelembagaan secara resmi dinas terkait terlibat secara aktif. Legalitas tersebut menjadikan ASPATER-ASAP sebagai organisasi yang sah dan memiliki akses terhadap program-program bantuan pemerintah, termasuk yang bersumber dari dana Otonomi Khusus (Otsus).

Lembaga yang kuat dan berfungsi dengan baik tidak hanya menjadi landasan bagi penyediaan layanan publik yang berkualitas, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas agar dapat mengoptimalkan potensi mereka, (Lisdawati dkk., 2024). Setelah terbentuk secara kelembagaan, ASPATER-ASAP tidak berhenti pada status formal semata, tetapi juga menunjukkan kapasitas operasional dan komunikasi yang aktif dan dinamis. Hal ini terlihat dari inisiatif asosiasi untuk membentuk grup WhatsApp yang menjadi wadah komunikasi antara anggota peternak, pengurus asosiasi, dan perwakilan dinas. Grup ini bukan hanya sekadar forum informasi, tetapi menjadi media penting untuk berbagi kendala teknis, mendiskusikan solusi atas permasalahan kandang, serta tempat penyampaian saran teknis secara langsung oleh pihak dinas. Dalam

kondisi keterbatasan anggaran dan belum adanya pelatihan tatap muka yang rutin, penggunaan media digital ini sangat efektif menjaga kesinambungan pembinaan, monitoring, dan komunikasi antarpeternak dan pemerintah.

Menurut Hayami (1981), kelembagaan sebagai perangkat yang ditaati anggota komunitas untuk mengatur interaksi dan aktivitas bersama. ASPATER-ASAP telah menjalankan fungsi strategis sebagai penghubung antara peternak dengan dinas terkait, terutama dalam proses perencanaan program, penyusunan proposal bantuan, hingga verifikasi kesiapan kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi kelembagaan telah berjalan secara aktif dan adaptif, tidak hanya secara administratif, tetapi juga fungsional dan kolaboratif.

Pemupukan Modal Masyarakat

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat asli Papua di bidang peternakan ayam petelur oleh Dinas terkait yang dibiayai melalui dana Otonomi Khusus (Otsus) mencerminkan penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan nyata dan kemandirian ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam teori pemberdayaan oleh Papilaya (2001) yang menekankan pentingnya dorongan motivasi, kesadaran potensi, dan tindakan nyata untuk mencapai kemandirian masyarakat. Bantuan yang diberikan dalam bentuk kebutuhan langsung seperti pakan, bibit ayam, kandang, dan kendaraan roda tiga sesuai dengan prinsip tepat guna yang menghindari risiko penyalahgunaan dana dan langsung meningkatkan produktivitas peternak, sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya lokal secara efektif dan efisien.

Meskipun belum semua peternak tersentuh oleh bantuan pemerintah, hal ini mengakibatkan kurangnya inisiatif dari peternak itu sendiri dalam mengakses bantuan pemerintah. Sebelum bantuan disalurkan, pemerintah terlebih dahulu melakukan proses seleksi dan verifikasi ketat, baik melalui dokumen administratif maupun kunjungan lapangan. Hanya kelompok peternak yang telah terdaftar resmi dan memenuhi syarat yang dapat menerima bantuan. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa bantuan benar-benar diberikan kepada peternak yang telah menunjukkan komitmen dan usaha secara mandiri. Dalam proses ini, kehadiran Asosiasi Peternak Ayam Petelur Anak Asli Papua (ASPATER-ASAP) menjadi sangat strategis. Asosiasi ini tidak hanya menjadi penghubung antara peternak dan pemerintah, tetapi juga mengambil peran aktif dalam

mendampingi peternak, menilai kesiapan mereka, membantu menyusun proposal bantuan, serta memastikan kelompok yang diusulkan memang layak dibantu.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan anggaran atau dinamika administratif, langkah-langkah yang dilakukan menunjukkan bahwa program ini dijalankan dengan prinsip kehati-hatian, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata. Koordinasi yang baik antara dinas dan asosiasi, serta keterlibatan aktif peternak dalam proses pengajuan dan pelaksanaan, mencerminkan pendekatan pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, secara keseluruhan, pelaksanaan program ini sudah berjalan secara optimal dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat asli Papua melalui sektor peternakan ayam petelur.

Pengembangan Usaha Produktif

Dalam rangka mendorong pengembangan usaha produktif, peran pemerintah sangat penting, khususnya dalam memberikan dukungan pemberdayaan kepada peternak agar peternak mampu mengembangkan usaha ternaknya menjadi lebih produktif dan efisien sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak itu sendiri. Dukungan ini bertujuan agar peternak mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha ternaknya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan pendapatan mereka. Mardikanto (2013), menyatakan bahwa pemerintah perlu melakukan pembinaan usaha melalui berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat, yang mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah Penguatan pengetahuan teknis guna mendorong peningkatan hasil produksi, perbaikan kualitas, serta peningkatan nilai produk.

Pengembangan usaha produktif bagi peternak ayam petelur, khususnya masyarakat asli Papua, sudah mulai dijalankan namun belum sepenuhnya optimal. Pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari telah menunjukkan komitmen dalam mendukung pengembangan usaha produktif peternak, salah satunya melalui peningkatan pengetahuan teknis. Namun, peningkatan ini masih bersifat insidental dan belum terprogram secara sistematis dalam bentuk pelatihan rutin dan terjadwal. dapat dipahami melalui teori pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kapasitas yang menekankan pentingnya pelatihan terstruktur dan pendampingan berkelanjutan Bantuan teknis yang diberikan umumnya muncul sebagai respons terhadap keluhan peternak, bukan sebagai bagian dari pembinaan yang terstruktur. Meskipun pendekatan langsung seperti ini tetap bermanfaat dan

memberikan solusi praktis di lapangan, namun efektivitasnya masih terbatas dalam mendorong peningkatan kapasitas jangka panjang.

Sementara itu, ASPATER-ASAP sebagai organisasi peternak telah merancang program pelatihan yang komprehensif dalam enam aspek manajemen peternakan, namun pelaksanaannya masih dalam tahap perencanaan dan belum terealisasi secara penuh. Saat ini, komunikasi antara peternak dan pendamping, termasuk dari pihak dinas, masih mengandalkan grup WhatsApp sebagai sarana pertukaran informasi dan konsultasi teknis. Meskipun ini merupakan alternatif yang cukup efektif dalam situasi terbatas, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran pelatihan tatap muka dan pendampingan intensif yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun elemen-elemen dasar dari pengembangan usaha produktif seperti dukungan teknis, kelembagaan, dan komunikasi sudah dijalankan, namun belum dapat dikatakan optimal. Optimalisasi baru akan tercapai jika pelatihan rutin, pendampingan berkelanjutan, dan distribusi bantuan dilakukan secara lebih merata dan terencana.

Penyediaan Informasi Tepat Guna

Teknologi dan informasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan usaha masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki akses yang tepat guna terhadap teknologi dan informasi yang kemudian dapat dimanfaatkan secara optimal. Penyediaan informasi tepat guna dalam upaya pemberdayaan peternak ayam petelur anak asli Papua sudah dilakukan namun perlu untuk ditingkatkan. ASPATER-ASAP sebagai wadah organisasi peternak telah mengambil peran aktif dengan membentuk grup WhatsApp yang menjadi media komunikasi antara peternak, pengurus asosiasi, dan dinas pemerintah. Melalui grup ini, informasi penting seperti manajemen kandang, pakan, dan kesehatan ternak dapat dibagikan dengan cepat, dan peternak juga dapat menyampaikan keluhan yang langsung direspons oleh pihak dinas.

Di sisi lain, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari juga menjalankan peran penting dalam penyediaan informasi dengan membuka ruang konsultasi bagi peternak, baik secara langsung maupun melalui sambungan telepon. Ketika terjadi masalah di lapangan, dinas tidak hanya melakukan pengobatan terhadap ternak yang sakit, tetapi juga memberikan penyuluhan teknis seperti pengecekan pakan, pencahayaan, serta sanitasi kandang. Meskipun belum ada pelatihan rutin yang terjadwal, pendekatan yang dilakukan sudah bersifat responsif dan sesuai dengan kebutuhan nyata di

lapangan. Dengan demikian, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam penyelenggaraan pelatihan terstruktur, penyediaan informasi tepat guna saat ini sudah berjalan secara fungsional dan relevan, serta cukup optimal dalam mendukung peningkatan kapasitas peternak asli Papua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Asli Papua di Kabupaten Manokwari oleh Pemerintah Melalui Usaha Peternakan Ayam Petelur” yang berlokasi di Kabupaten Manokwari dengan fokus pada anggota asosiasi peternak ayam petelur anak asli papua, penulis menyimpulkan bahwa Dinas terkait telah mengimplementasikan lima strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, dan penyediaan informasi tepat guna. Namun, keberhasilan implementasi strategi tersebut masih menghadapi beberapa kendala di antaranya adalah keterbatasan jumlah tenaga teknis di lapangan yang menyebabkan pendampingan kepada peternak tidak dapat dilakukan secara rutin dan menyeluruh. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi faktor pembatas yang menghambat peningkatan kualitas layanan dan kuantitas bantuan, sehingga strategi pemberdayaan yang dijalankan belum dapat menjangkau seluruh aspek kebutuhan peternak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Saran

Pengembangan sumber daya manusia harus lebih diintensifkan melalui penyelenggaraan pelatihan teknis yang terstruktur, berkala, dan menyeluruh, yang disesuaikan dengan kebutuhan peternak di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Lamani, A., Herawati, M., & Syaefullah, B. L. (2023, September). Motivasi Peternak Ayam Petelur menjadi Anggota Asosiasi Kerukunan Peternak Ayam Petelur (ASPATER) Manokwari. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 4, No. 1, pp. 58-66).
- Lisdawati, L., Kresnina, K., Hariyana, L., & Daryono, D. (2024). *Implementasi pengembangan kelembagaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia*

*melalui program Prokebaya di Kelurahan Mesjid Samarinda Seberang. Syntax
Admiration, 5(7), 1–10*

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam
Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.

Mulyani, D. (2017). *Pengaruh Program Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan
Pendapatan Peternak Pada Kelompok “Pegumas” Desa Gumelar Kecamatan
Gumelar Kabupaten Banyumas*.

Mursalat, A., & Irwan, M. 2021. *Pembuatan Pakan Berbasis Bahan Lokal dan Saluran
Distribusi Melalui E-Commerce Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur Desa
Teppo Kabupaten Sidenreng Rappang*. Madaniya, 2(2), 191–196.

Papilaya, Rudy, *Falsafah Sains (PpS.702) IPB*, <http://rudy.ct.tripod.com>.

Putri, R. A. S. (2018). *Strategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Peternak Sapi
Perah (Studi di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)* (Doctoral
dissertation, Universitas Brawijaya).

Silalahi, U. (2006). *Metode penelitian sosial*. Unpar Press. Bandung.